



INOVASI DALAM PENERAPAN KEDISIPLINAN SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Salman¹, Kms. Badruddin² ST. Zailia³

Salmannatsir72@gmail.com, kmsbadaruddin_uin@radenfatah.ac.id,
Sitizailiah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengambil tema inovasi dalam penerapan kedisiplinan siswa di lembaga pendidikan. Terdapat beberapa contoh inovasi yang dapat dilakukan dalam penerapan disiplin di lembaga pendidikan yaitu pertama, Keteladanan kolektif tenaga kependidikan. Dalam rangka memberikan sikap keteladanan, kepala sekolah dan guru memberikan contoh datang ke sekolah lebih awal, sikap keteladanan tidak hanya ditunjukkan dalam hal disiplin waktu namun juga dalam hal berpakaian. Kedua Pembiasaan, yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib yaitu menerapkan budaya 5S (menebar senyum, mengucapkan salam, bertegur sapa, berperilaku sopan, dan bertindak santun). Ketiga, Pemberian hadiah dan hukuman, hal ini tentu sudah biasa dan umum. Namun bentuk reward dan punishment yang diberikan dapat dilakukan inovasi sesuai dengan kondisi dan budaya tempat lembaga pendidikan berada. Ke empat, Inovasi dalam management sekolah. Dalam hal ini kepemimpinan dan kreatifitas kepala sekolah dalam mamanege lembaga pendidikan yang ia pimpin sangat dibutuhkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti menggunakan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan jenis data kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi

Diterima Redaksi: 19-07-2024 Selesai Revisi: 30-07-2024 Diterbitkan Online: 31-07-2024

Kata kunci : inovasi, penerapan kedisiplinan, kedisiplinan siswa

Abstract: This research takes the theme of innovation in the application of student discipline in educational institutions. There are several examples of innovations that can be made in the application of discipline in educational institutions, first, the collective example of education personnel. In order to provide an exemplary attitude, the principal and teachers give an example of coming to school early, an exemplary attitude is not only shown in terms of time discipline but also in terms of dress. Second, habituation, which can be carried out by schools in order to form student discipline through the implementation of discipline, namely applying the 5S culture (spreading smiles, saying greetings, reprimanding greetings, behaving politely, and acting politely). Third, the provision of rewards and

punishments, this is certainly common and common. However, the form of reward and punishment given can be innovated according to the conditions and culture where the educational institution is located. Fourth, Innovation in school management. In this case, the leadership and creativity of the principal in the management of the educational institution he leads is very much needed. The type of research used is literature research or literature studies where researchers use various literature to obtain research data and use qualitative data because the data produced is in the form of words or descriptions.

Keywords: *innovation, application of discipline, student discipline*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan di lembaga pendidikan mempunyai peran sangat signifikan, bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan kepribadian yang kuat bagi setiap siswa sebagai bekal masa depannya. Oleh karena itu dibuatlah tata tertib dan aturan di lembaga pendidikan. Namun dalam praktek sering ditemukan fungsi tata tertib mulai menurun. Hal ini disebabkan terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib tersebut.

Hal ini disebabkan beberapa faktor, misalnya lemahnya management, kurangnya keteladanan dari tenaga pendidikan, atau kenakalan peserta didik yang tinggi karena pengaruh lingkungan dan kurang perhatian

orang tua. Sehingga terjadi pelanggaran terhadap kedisiplinan baik dalam kehadiran, penampilan dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penerapan kedisiplinan di lembaga pendidikan diperlukan inovasi dan kreativitas yang dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam menerapkan kedisiplinan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan disepakati.

Kepala sekolah sebagai manager di lembaga pendidikan dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menemukan terobosan baru dalam penerapan kedisiplinan. Ide-ide kreatif itu perlu mendapat dukungan dari semua unsur yang ada di lembaga pendidikan. Apalagi saat ini kita berada di tengah-tengah samudera hasil inovasi. Ada inovasi: pengetahuan, teknologi, ICT, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Inovasi-

inovasi ini tentu mempengaruhi perilaku dari peserta didik terhadap penerapan kedisiplinan. Itulah sebabnya inovasi dalam penerapan kedisiplinan di lembaga pendidikan dibutuhkan untuk mengimbangi dampak hasil dari inovasi dari berbagai aspek yang dapat mengganggu penerapan kedisiplinan di lembaga pendidikan.

Inovasi di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai aspek; aspek management dan tata kelola, aspek keteladanan yang kolektif, pemberian penghargaan baik kepada siswa maupun tenaga kependidikan, ataupun penerapan sanksi yang mendidik bagi pelanggar kedisiplinan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti menggunakan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan jenis data kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Teknik analisa data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mereduksi data yaitu peneliti melakukan penyeleksian data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. Langkah selanjutnya melakukan menyajikan data yang sudah melalui proses reduksi data kemudian dilakukan analisa data.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Inovasi

Inovasi berasal dari bahasa Latin “*innovation*” yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya “*innovo*” berarti mengubah atau memperbaharui. Sedangkan Innovator adalah pembawa cara-cara baru. (Syafaruddin, 2012: 22) Muhammad Kristiawan, mengemukakan beberapa pengertian inovasi yang disampaikan oleh para ahli, misalnya: Zaltman dan Duncan, inovasi merupakan ide, praktik, yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi merupakan perubahan objek. Perubahan merupakan sebagian yang ditanggapi dengan kondisi dan

situasi yang ada. Di situasi dan kondisi tersebut dibutuhkan kreatifitas dalam menciptakan penemuan baru. Miles, inovasi merupakan spesies dari genus “perubahan”. Secara umum terlihat berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan (Muhammad Kristiawan, dkk., 2018: 4-5)

Dengan demikian inovasi merupakan suatu perubahan yang mengarah pada perbaikan. Oleh karena itu, inovasi meliputi cara atau metode baru dari *input* sampai pada *output* yang akan menghasilkan perubahan dalam bidang sosial maupun ekonomi. (Nur Kholifah, dkk., 2021: 2-3) Sesuatu yang baru itu dapat berupa hasil diskoveri atau invensi yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuan tertentu dan untuk memecahkan masalah tertentu. (Muhammad Kristiawan, dkk: 6)

Inovasi dalam konsep yang luas tidak hanya terbatas pada produk. Tapi i dapat berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi juga sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalami. Inovasi

adalah perubahan yang direncanakan, yang bertujuan untuk memperbaiki praktik menuju keadaan yang lebih baik. Tegasnya inovasi adalah sesuatu yang baru, yang membuat terciptanya suasana baru karena adanya cara baru untuk memenuhi kebutuhan manusia. (Djamaluddin Ancok, 2011: 3)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada tiga unsur utama dalam inovasi, yaitu: 1) Inovasi sebagai pembaharuan. Pada dasarnya inovasi merupakan pembaharuan/pembaruan yang mengakibatkan penambahan nilai bagi pemakainya. Kunci keberhasilan inovasi yaitu meningkatnya nilai guna pemakai. 2) Inovasi sebagai perubahan. Berubahnya wujud produksi dengan pembaruan yang berakhir menjadi barang jadi. 3) Inovasi sebagai keunggulan. Dengan inovasi bearti menciptakan kelebihan dalam wujud yang baru. Wujud Inovasi meliputi inovasi produk, proses, metode, teknologi dan manajemen. (Suryana, 2014: 78) Ada beberapa ciri dari inovasi sebagaimana dikemukakan King dan Anderson: 1) Suatu inovasi adalah hasil yang dapat dilihat, proses atau hasil dalam suatu organisasi. Suatu gagasan baru yang memiliki titik permulaan bagi suatu inovasi. 2) Suatu

inovasi harus merupakan suatu latar sosial baru yang diperkenalkan terhadap kelompok kerja, bidang atau seluruh organisasi. 3) Suatu inovasi harus bertujuan bukan sekedar bersifat sesaat. Jika suatu pabrik mengurangi produksinya hal itu karena akan mempengaruhi terhadap peralatan, staf dan bukan merupakan suatu inovasi. 4) suatu inovasi bukan merupakan perubahan rutin. Perjanjian dengan anggota staf baru yang berpindah atau diberhentikan, tidak berkenaan dengan perubahan atau inovasi. (Syafaruddin dan Mesiono: 33)

Sedangkan Rogers mengemukakan bahwa ciri inovasi tersebut sebagai berikut: 1) Adanya keuntungan relatif, yaitu sejauh mana satu inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya atau dari faktor sosial, kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. 2) Bersifat “kompatibel”, yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima

tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. 3) Bersifat “kompleksitas”, yaitu suatu inovasi memiliki tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerimanya. Misalnya, penyuluh kesehatan memberitahu masyarakat pedesaan untuk membiasakan memasak air yang akan diminum. Sedangkan masyarakat tidak mengetahui tentang teori penyebaran penyakit melalui kuman yang terdapat pada air minum, tentu saja penyuluhan, ajakan atau imbauan tersebut sukar untuk diterima, sebelum penyuluh kesehatan memberikan pengarahan tentang penyebaran berbagai penyakit yang berasal dari air minum dan sanitasi yang tidak sehat. 4) Bersifat “triabilitas”, yaitu suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima 5) Bersifat “observabilitas”, yaitu suatu inovasi benar-benar dapat diamati hasilnya atau keuntungannya. Karena itu inovasi harus mudah diamati hasil yang ditimbulkannya. (Syafaruddin dan Mesiono: 34-35)

Dalam dunia Pendidikan inovasi-inovasi juga harus dikembangkan,

sebab dunia pendidikan bersifat dinamis mengikuti tantangan zaman. Lembaga-lembaga pendidikan yang tidak mengikuti perkembangan, maka akan tergilas oleh zaman dan ditinggalkan masyarakat. Hal inilah yang melahirkan istilah “Inovasi Pendidikan”. Inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invensi maupun diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. (Ibrahim, 1988:51)

Salah satu factor yang menentukan keberhasilan tujuan pendidikan adalah kedisiplinan di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum yang baik, sarana dan prasarana yang cukup belum jaminan untuk mencapai keberhasilan tanpa kedisiplinan, bahkan kedisiplinan adalah kunci kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek. Namun demikian kedisiplinan ini sering terabaikan oleh banyak orang, termasuk dalam dunia Pendidikan. Berdasarkan pernyataan ini, maka

inovasi dalam penegakan kedisiplinan juga perlu dilakukan.

2. Penerapan Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Dari pengertian ini dirumuskan arti dari kata tersebut, misalnya Rahman mengungkapkan bahwa “disiplin berasal dari bahasa Inggris yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku”. (Arif Rahman, 2011: 64) Menurut Moenir “Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. (Moenir, 2010: 94)

Penerapan kedisiplinan di lembaga pendidikan tentu mencakup banyak aspek yaitu: tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Namun dalam tulisan ini hanya membahas penerapan disiplin yang berhubungan dengan peserta didik, atau yang dikenal dengan kedisiplinan belajar.

Kedisiplinan belajar adalah bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan. (Ali Imron, 2011: 173) Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku. (E. Mulyasa, 2013: 108)

Pendapat di atas menggambarkan bahwa kedisiplinan belajar berhubungan dengan perilaku siswa yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan-peraturan tersebut bertujuan untuk membantu mengembangkan

prilaku positif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Disiplin diperlukan untuk meraih cita-cita, bahwa cita-cita merupakan teknik yang efektif dalam pencapaian prestasi. Sementara itu, pelajar yang kurang disiplin mungkin kurang strateginya dalam mengembangkan cita-citanya, bahkan meski ada cita-citanya dia akan kesulitan dalam mengerjakan tugas, dia akan selalu kesulitan dalam mengerjakan tugas dan bahkan dia harus selalu didorong. (Mustari, Mohamad, 2014: 39)

Oleh karena itu tujuan penerapan kedisiplinan terhadap anak didik di lembaga pendidikan adalah untuk kebaikan siswa itu sendiri. Soekarto Indra Fachrudin mengemukakan tujuan penerapan disiplin itu sebagai berikut: a) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab, b) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang

ditetapkan Soekarto Indra Fachrudin, (2009: 108)

Sedangkan menurut Maman Rachman, seperti dikutip Tulus Tu'u menyebutkan tentang tujuan disiplin bagi para siswa sebagai berikut :

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya. (Tulus Tu'u, 2004: 35-36)

Oleh karena itu disiplin di sekolah memiliki beberapa fungsi yaitu: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan

menciptakan lingkungan kondusif.

(Azyumardi Azra, 2012: 228) Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. (The Liang Gie, 1975: 51) Lebih rinci Tulus Tu'u mengemukakan bebeapa fungsi kedisiplinan belajar:

- 1) Dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa kedisiplinan yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan memberi dukungan yang tenang tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan kedisiplinan. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib dan teratur.
- 4) Kedisiplinan merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak kerja. (Tulus Tu'u, 2006: 37) Disiplin sekolah memberikan

manfaat sebagai berikut: 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, 2) Mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar, 3) Membantu peserta didik memahami diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, 4) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Adapun bentuk-bentuk disiplin siswa di lembaga pendidikan meliputi: a) Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah. Kedisiplinan di lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa (Tulus Tu'u, 2006: 32), b) Disiplin waktu sekolah. Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Di lembaga pendidikan pemanfaatan waktu yang kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari. (Team Ensiklopedi

Nasional: 374) c) Disiplin dalam memanfaatkan waktu, yaitu kedisiplinan dalam membagi waktu, sehingga waktu bisa digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, d) Disiplin dalam berpakaian dan penampilan, dimana siswa berpakaian sesuai dengan aturan baik warna maupun model pakaian. Demikian juga dalam berpenampilan, misalnya tidak boleh rambut gondrong, kuku panjang dan sebagainya, e) Disiplin dalam beribadah sesuai dengan keyakinan yang dianut siswa, f) Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang melahirkan rasa cinta tanah air.

Dalam penyelenggaraannya ada beberapa model disiplin yang diterapkan di lembaga pendidikan:

a. Disiplin demokratis. Disiplin demokratis dalam proses pendisiplinan peserta didik lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin aspek hukuman. Anak tidak saja diberikan penjelasan tentang peraturan tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan. (Hurlock, Elizabeth B, 1993: 93) Menanamkan disiplin dengan

cara demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara guru dan siswa. Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak dalam memahami hal yang harus dipatuhi dan ditaati

- b. Disiplin otoriter. Disiplin otoriter merupakan peraturan yang dibuat oleh guru atau sekolah, mempunyai aturan yang kaku, kebebasan anak dibatasi, dan guru memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Model disiplin ini, memberikan anak peraturan-peraturan dan anak harus mematuhi. Tidak ada penjelasan pada anak mengapa dirinya harus mematuhi, dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang aturan itu
- c. Disiplin permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada

anak tanpa ada pertimbangan. Anak tidak mengetahui erbuatannya itu benar atau salah karena guru tidak pernah membenarkan dan menyalahkannya

Dari tiga model disiplin yang dikemukakan, maka model disiplin demokratis merupakan model disiplin yang sangat penulis rekomendasikan. Karena dalam disiplin ini, segala bentuk aturan telah disosialisasikan agar peserta didik memahami maksud dan tujuan dari aturan yang diberikan. Di samping itu juga peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan masukan tentang aturan yang akan disepakati. Tentunya kedua hal ini lebih mudah diterima dalam penegakan disiplin dibandingkan dengan model otoriter dan permisif.

3. Inovasi Dalam Penerapan Kedisiplinan

Pada prinsipnya dalam pengembangan dan penerapan kedisiplinan di lembaga pendidikan dapat dilakukan

melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dengan Pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan tertur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.
- b. Dengan Contoh Dan Teladan. Dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus menjadi contoh yang baik
- c. Dengan Penyadaran. Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan
- d. Dengan Pengawasan Atau Kontrol. Bahwa kepatuhan anak atau tata tertib mengenal juga

naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak. Adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibat akan menginginkan keseluruhan. (Hafi Anshari, 1983: 67)

Dalam melaksanakan sebuah inovasi dibutuhkan strategi-strategi agar terlaksana secara sistemik, berikut adalah beberapa strategi inovasi: 1) Strategi *Power Coercive* (strategi pemaksaan), pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan

pikiran-pikiran dari pencipta inovasinya. 2) *Strategi Rational Empirical* (empirik rasional), Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalny sehingga mereka akan bertindak secara rasional. Dalam kaitan dengan ini inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan manfaat bagi penggunaanya. Di samping itu, startegi ini didasarkan atas pandangan yang optimistik seperti apa yang dikatakan oleh Bennis, Benne, dan Chin yang dikutip dari Cece Wijaya dkk. 3) *Strategi normatif reedukatif* (pendidikan yang berulang) adalah suatu strategi inovasi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis dan beberapa pakar lainnya, yang menekankan bagaimana klien memahami permasalahan pembaharuan seperti perubahan sikap, skill, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia. (Mardiyah dkk, 2023: 36-37)

Berikut beberapa contoh inovasi yang mungkin dapat dilakukan dalam

penerapan disiplin di lembaga pendidikan:

- a. Keteladanan kolektif tenaga kependidikan. Kepala sekolah dan majlis guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dalam rangka memberikan sikap keteladanan, kepala sekolah dan guru memberikan contoh datang ke sekolah lebih awal, bahkan guru dapat menunggu dan menyalami siswa di gerbang sekolah atau di depan kelas masing-masing. Hal ini tentu menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk datang lebih awal. Sikap keteladanan tidak hanya ditunjukkan dalam hal disiplin waktu namun juga dalam hal berpakaian.
- b. Pembiasaan. Pembiasaan yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib yaitu menerapkan budaya 5S. (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Selain itu, juga dilakukan pembiasaan untuk selalu taat dan patuh terhadap

tata tertib yang berlaku bagi siswa yaitu dengan membiasakan siswa agar selalu melaksanakan kewajibannya seperti yang sudah tertulis dalam tata tertib siswa. Misalnya melengkapi diri dengan seragam dan atribut yang benar sesuai dengan ketentuan tata tertib siswa, membiasakan siswa untuk selalu menghormati guru dan menghargai teman, membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun, dan membayar iuran komite sekolah tepat waktu sesuai dengan ketentuan tata tertib siswa yang berlaku.

- c. Pemberian *reward*/hadiah dan *punishment*/hukuman, hal ini tentu sudah biasa dan umum. Namun bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan dapat dilakukan inovasi sesuai dengan kondisi dan budaya tempat tempat lembaga pendidikan berada. Bentuk pemberian *reward* dalam rangka membentuk sikap disiplin siswa melalui

pelaksanaan tata tertib dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara individu misalnya guru memberikan hadiah kepada siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Siswa yang mengumpulkan 10 pertama diantara siswa yang ada di kelas itu diberi nilai tambahan dengan nilai A. Selanjutnya yang mengumpulkan setelah 10 siswa pertama itu akan diberi nilai B dan seterusnya. Pemberian *reward*/hadiah yang diberikan secara kelompok yaitu bagi kelas yang menang berturut-turut dalam penilaian diberi hadiah berupa uang sebesar 70 ribu dan piala bergilir. Sedangkan pemberian *punishment*/hukuman juga dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara individu, dalam pembelajaran apabila ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas maka nilainya nol sehingga nilai tugas siswa tersebut kosong. Penanganan siswa yang melanggar tata tertib dilakukan

sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam tata tertib siswa tentang klasifikasi pelanggaran dan sanksi yang masing-masing dibedakan dalam kelompok.

- d. Inovasi dalam management sekolah. Dalam hal ini kepemimpinan dan kreatifitas kepala sekolah dalam manajemen lembaga pendidikan yang ia pimpin sangat dibutuhkan. Sehingga setiap unsur di lembaga pendidikan ikut dan bertanggung jawab dalam penerapan disiplin. Inovasi yang bisa dilakukan seperti pemilihan guru teladan tiap bulan, pemilihan siswa teladan tiap bulan, yang dapat diumumkan saat upacara bendera dilakukan. Inovasi lain yang tak kalah penting adalah membenahi management sehingga manajemen Pendidikan berjalan sesuai tupoksi masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa point sebagai berikut:

1. Kedisiplinan di lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang mempunyai peran sangat signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Kedisiplinan bagi siswa tidak hanya menentukan suksesnya dalam pembelajaran di lembaga pendidikan, tapi menentukan kesuksesannya dalam karir masa depan
2. Untuk menerapkan kedisiplinan di lembaga pendidikan perlu tanggung jawab semua pihak. Kepala sekolah, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan dan siswa mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka penerapan kedisiplinan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan disepakati
3. Penerapan kedisiplinan di lembaga pendidikan membutuhkan kreatifitas dan inovasi. Hal ini disebabkan

perbedaan perilaku, kebiasaan dan budaya peserta didik yang ada di lingkungan pendidikan. Artinya inovasi yang dilakukan bersifat fleksibel sesuai dengan

lingkungan dan budaya tempat lembaga pendidikan berada. Dalam hal ini kejelian kepala sekolah dan tenaga kependidikan sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok Djamaluddin, 2011, *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*, Surabaya: Erlangga
- Anshari Hafi, 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Azra Azyumardi, 2012 “*Paradigma Baru Pendidikan Nasional*”, Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Elizabeth B Hurlock, 1993, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1993
- Fachrudin Soekarto Indra, 2009, *Administrasi Pendidikan*, Malang: Tim Publikasi, FIB IKIP
- Gie The Liang, 1975, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi UMG Press
- Ibrahim, 1988, *Inovasi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK
- Imron Ali, 2011, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kholifah Nur, dkk, *Inovasi Pendidikan*, 2021, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kristiawan Muhammad, dkk, 2018, *Inovasi Pendidikan*, Ponorogo: Wade Group
- Mardiyah, Jihan Millah Alfirdaus, Yulian Aryanto, 2023, *Penerapan Kedisiplinan Siswa Dan Meningkatkan Pendidikan Sekolah*, Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1/ Juni
- Moenir, 2010, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* , Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa E. 2013, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mustari, Mohamad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Rahman Arif, 2011, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press
- Suryana, 2014, *Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat
- Syafaruddin, M.Pd, dkk, 2012, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing
- Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4*, Jakarta : Cipta Adi Pustaka
- Tu’u Tulus 2004, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo,
- , 2006, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Grasindo
- Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4*, Jakarta : Cipta Adi Pustaka
- Tu’u Tulus 2004, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo,
- , 2006, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT. Grasindo